

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial



IBADAH HAJI: ZIARAH KE TANAH SUCI MAKKAH DALAM PERSPEKTIF INSIDER DAN OUTSIDER
M. Amin Abdullah

BABI, ANJING, DAN DARAH: KONSTRUKSI KEBUDAYAAN KULINER NON-HALAL
Koeswinarno & Zakiyah

PANDEMI, NEW NORMAL, DAN LIMINALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA DI JAWA TIMUR
Haqqul Yaqin, Feryani Umi Rosyidah & Ali Mursyid Azisi

RELIGIOSITAS DAN FERTILITAS PEREMPUAN MUSLIM MILENIAL DALAM PENGGUNAAN KONTRASEPSI
Asep Kusnali & Herti Windya Puspasari

SOCIAL ETHICS POLITICAL BUZZER IN THE LIVING RELIGIONS (QUR'AN AND HADITH)
Agung Danarta

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM, UIN SUNAN KALIJAGA

Daftar Isi

IBADAH HAJI: ZIARAH KE TANAH SUCI MAKKAH DALAM PERSPEKTIF INSIDER DAN OUTSIDER

M. Amin Abdullah 1

BABI, ANJING, DAN DARAH: KONSTRUKSI KEBUDAYAAN KULINER NON-HALAL

Koeswinarno & Zakiyah.....17

PANDEMI, NEW NORMAL, DAN LIMINALITAS KEHIDUPAN BERAGAMA DI JAWA TIMUR

Haqqul Yaqin, Feryani Umi Rosyidah & Ali Mursyid Azisi.....37

COLLECTIVE HABITUATION TO ATTACH BELIEFS OF INDIGENOUS COMMUNITIES IN VILLAGE-OWNED ENTERPRISE (BUMDes) ROUTINES

Ahmad Imron Rozuli.....55

RELIGIOSITAS DAN FERTILITAS PEREMPUAN MUSLIM MILENIAL DALAM PENGUNAAN KONTRASEPSI

Asep Kusnali & Herti Windya Puspasari69

SOCIAL ETHICS POLITICAL BUZZER IN THE LIVING RELIGIONS (QUR'AN AND HADITH)

Agung Danarta.....89

SPATIAL CONFLICT, LOCAL POLITICS, AND THE PRESENCE OF ISLAMIC SOCIAL MOVEMENTS; GNPf ULAMA IN MEDAN

Faisal Riza, Hasyimsyah Nasution & Katimin 103

IBADAH HAJI: ZIARAH KE TANAH SUCI MAKKAH DALAM PERSPEKTIF *INSIDER* DAN *OUTSIDER*

M. Amin Abdullah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: aminabdullah53@gmail.com



Abstrak

Dalam agama Islam ada lima pilar rukun atau pilar utama, salah satunya adalah ibadah haji di Makkah, Saudi Arabia. Ibadah ritual haji (*pilgrimage*) telah dilakukan sebelum kerasulan Muhammad, kemudian diteruskan oleh nabi Muhammad saw yang selama hidupnya hanya sekali menjalankan ibadah haji, yaitu pada tahun ke-10 Hijriyyah/632 M. Dari saat itu hingga sekarang, ibadah haji terus dilakukan umat Islam tanpa putus. Pada tahun 2021, di era pandemi Covid-19, pemerintah Saudi Arabia hanya membolehkan 30.000 jamaah haji, sebelumnya tahun 2020 hanya 6.000, umumnya dari dalam negeri atau orang asing yang telah tinggal di Saudi Arabia. Setiap tahun tidak kurang dari 2 juta jamaah haji dari seluruh penjuru dunia hadir secara fisik di Makkah untuk menjalankan ibadah haji. Karena pembatasan kuota haji yang dikeluarkan oleh pemerintah Saudi Arabia, Indonesia hanya dapat memberangkatkan setiap tahun kurang lebih 200.000 jamaah haji. Muslim Indonesia yang ingin beribadah haji harus rela antri menunggu giliran berangkat ke Saudi Arabia sampai 30 tahun ke depan. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa ibadah haji adalah ritual keagamaan yang paling fenomenal di dunia modern saat sekarang ini. Penganut agama-agama lain juga memiliki sistem ibadah '*pilgrimage*' seperti itu namun jumlah umat yang berkumpul di satu tempat dan di satu waktu tidak sebanyak ibadah haji. Tulisan ini akan mendeskripsikan bagaimana ibadah haji dilakukan, makna dan tujuan ibadah haji, diawali dari pengalaman pribadi (*insider*) dan diakhiri dengan tinjauan *outsider*, antropologi budaya dan agama yang secara imajinatif mengantarkan pemahaman keagamaan yang toleran dan inklusif dalam hubungan sosial antar umat beragama.

Kata Kunci: haji, liminalitas, insiders, outsiders



PENDAHULUAN

Ketika saya melanjutkan studi lanjut program doktor di Middle East Technical University, Department of Philosophy, Ankara, Turki, salah satu cita-cita saya, selain menyelesaikan studi, adalah dapat menunaikan ibadah haji. Karena Turki sudah dekat dari Saudi Arabia. Usia saya 31 tahun. Karena keinginan untuk pindah universitas dan kota, dari Ilahiyat Fakultas, Istanbul ke Middle East Technical University, Ankara, maka 3 bulan pertama sesampainya di Ankara saya masih mengurus administrasi kepindahan tersebut. Sesudah selesai urusan dan masih menunggu waktu masuk kuliah bulan September 1984, ada kesempatan untuk melaksanakan ibadah haji dengan cara melamar sebagai tenaga musim haji (Temus) bagi mahasiswa Indonesia di Timur Tengah. Tenaga musim bertugas membantu pemerintah Indonesia, Departemen Agama untuk melayani jamaah haji selama 2 bulan di Saudi Arabia. Satu bulan sebelum waktu kedatangan jamaah haji dari Indonesia dan satu bulan setelah selesai ibadah haji. Berlakulah pepatah “sambil bekerja, beribadah” atau beribadah sambil bekerja melayani jamaah.

Cita-cita saya dari kecil untuk menunaikan ibadah haji terkabulkan. Karena tidak punya dana untuk membeli tiket pesawat, saya berangkat dari Ankara, Turki menuju Jeddah, Saudi Arabia melalui jalan darat dengan naik bus. Jaraknya seperti antara kota Banda Aceh sampai Yogyakarta atau New York sampai Houston (Texas). Naik bus bersama-sama para penumpang, umumnya para pekerja dari Turki yang bekerja di Saudi Arabia. Banyak sekali agen perjalanan bus dari berbagai kota di Turki ke berbagai kota di Saudi Arabia. Perjalanan ditempuh selama kurang lebih 2 hari 2 malam. Makan di restoran yang sudah menjadi langganan perusahaan bus. Melewati empat negara. Keluar dari Turki, masuk Suria. Dari Suria masuk Yordania. Dari Yordania, melalui Tabuk masuk ke Madinah, kemudian ke Jeddah atau Makkah, Saudi Arabia. Visa masuk Saudi Arabia diurus di kedutaan Saudi Arabia di Ankara dengan dibantu Kedutaan Besar Republik Indonesia di Ankara.

Dengan cara seperti itu, saya dapat 4 kali menunaikan ibadah haji, yaitu pada 1984, 1986, 1988 dan 1990. Waktu pelaksanaan haji saat itu kebetulan tidak berbenturan dengan jadwal kuliah. Saya bertugas di daerah kerja (daker) Jeddah, di Bandara King Abdul Aziz, Jeddah, di kantor haji Indonesia di Aziziyah, Makkah maupun di daker Madinah. Ayah saya, Karnadi, menunaikan ibadah haji ketika masih bujangan. Saya belum lahir. Sekitar tahun 1938 ia berangkat ke Makkah dengan menggunakan kapal laut. Perjalanan laut ditempuh lama. Bisa dua atau tiga bulan dari pulau Jawa sampai Jeddah. Begitu sampai di Makkah, tidak berselang lama, tiba-tiba datanglah Perang Dunia II yang berakibat tidak lancarnya transportasi laut antara kepulauan Nusantara dan jazirah Arab. Ayah tinggal di Makkah sampai 12 tahun. Saudi Arabia saat itu belum semakmur seperti sekarang ini.

Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, tahun 1950 hubungan laut lancar kembali. Saat itu, ayah dijemput oleh ayahnya atau kakek saya dan paman saya. Selain untuk menunaikan ibadah haji, keduanya memang ingin membujuk ayah saya untuk pulang kembali ke tanah air. Kakek wafat di Makkah. Paman kembali ke tanah air bersama ayah. Setelah menunaikan haji, nama ayah diubah menjadi Haji Ahmad. Tidak lama kemudian ayah menikah dengan putri dari Madiun lewat perantara keluarga. Pada 1953 saya dilahirkan. Cerita singkat ini menggambarkan betapa niat dan keinginan kuat seorang Muslim untuk dapat menjalankan ibadah haji meski diterpa sulitnya keadaan. Menunaikan ibadah haji adalah cita-cita setiap Muslim yang mampu. Bagi yang tidak dan belum mampu tidak dianjurkan untuk menunaikannya.

Perjalanan haji berikutnya, perjalanan haji kelima, adalah ketika mendapat undangan dari pemerintah Saudi Arabia untuk menunaikan ibadah haji tahun 2002. Saya sedang menjabat Rektor

IAIN Sunan Kalijaga. Perjalanan haji kali ini diusulkan oleh teman yang dulu bekerja di kedutaan besar RI di Turki dan kemudian di Kementerian Luar Negeri Jakarta, Bapak Djoko Hardono (almarhum). Saya dan istri berangkat menunaikan ibadah haji bersama anggota rombongan yang lain. Perjalanan haji kali ini singkat, pulang-pergi hanya perlu waktu 10 hari. Semua pembiayaan ibadah haji, transportasi, akomodasi dan lain-lain ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah Saudi Arabia.

Adapun perjalanan umrah saya empat kali. Pertama ketika bertugas menghadiri seminar tentang kependudukan di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir (1992). Kedua ketika menghadiri seminar ISSESCO di Riyadh, Saudi Arabia bersama dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan rombongan (2009). Artinya setiap ada kesempatan ke wilayah Timur Tengah, orang Indonesia berniat juga untuk melaksanakan umrah. Sedang dua kali yang lain, yaitu 2019 dan 2020, ditempuh dari Indonesia bersama rombongan jamaah umrah dari Jam'iyatul al-Islamiyyah Jakarta. Lagi-lagi, hal ini menggambarkan betapa keinginan dan tarikan kuat Muslim Indonesia untuk menjalankan ibadah haji maupun umrah di setiap masa.

Karya yang mengulas tentang haji dan umrah cukup banyak ditulis oleh para sarjana baik dari Indonesia maupun negara lain. Secara umum, karya-karya itu membedah tradisi ziarah ke tempat-tempat suci. Baik tradisi ziarah berdasarkan perspektif penelitian maupun uraian perihal pengalaman pribadi. Ada karya yang melihat ziarah sebagai laku memburu berkah, mencari perantara, mengupayakan hajat, perspektif resiliensi ekonomi masyarakat lokal, sekitar isu komodifikasi agama, dan autoetnografi perihal ziarah ke situs tertentu (Mustagfiroh 2014; Ismail 2016; Asmaran 2018; Anam 2015; Mumfingati 2007; Rosmana 2009; Djuhan 2011; Makin 2016; 2017; Chambert-Loir 2013; Chambert-Loir, Guillot, and Couteau 2007; Najitama 2013; Mujib 2016; M Y Arafat 2021) (M Y Arafat 2021).

Berdasarkan pengamatan atas karya-karya di atas, artikel ini memiliki kesamaan pada bagian pengungkapan perihal ziarah, namun, secara spesifik adalah ke tanah suci. Artikel ini memiliki persinggungan dengan karya Al Makin. Hanya saja, artikel ini tidak menggunakan perspektif pengalaman subjektif semata, melainkan juga pengalaman intersubjektif perspektif *outsiders*.

Selanjutnya, saya akan mendeskripsikan perspektif secara teologis dalam bahasa *insider* atau penganut agama Islam. Bahasa *insider* adalah bahasa dan pengalaman pemeluk agama Islam dalam menunaikan ibadah haji seperti tuntunan Muhammad saw dalam sinaran kitab suci al-Qur'an. Semua perbuatan dan amalan ibadah haji maupun umrah selalu berlandaskan kitab suci al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad, yang biasa disebut dengan istilah: 2 pusaka abadi. Uraian saya akan merujuk beberapa ayat al-Qur'an. Model pengalaman *insider* seperti yang akan saya tampilkan jarang dilakukan oleh *outsider* karena memang bukan bidang garap tugasnya. Meski demikian, pandangan *outsider* perlu dicermati dalam konteks dialog antar umat beragama khususnya untuk memperkaya pengalaman literasi keagamaan lintas budaya.

Ada dua kelompok atau kluster kumpulan nama atau istilah yang akan diuraikan di bawah. Disebut ada dua kelompok hanya semata untuk keperluan sistematika uraian. Kluster pertama adalah masjid *al-Haram*, *Baitullah*, *Thawaf* dan *Sa'i*. Sedangkan kluster kedua adalah *Wukuf* di Arafah, lewat tengah malam di Muzdalifah sambil mengambil batu kerikil, dan melontar *jumrah* di Mina, berikut menyembelih hewan kurban *Idul Adha*. Sekalipun disebut dua kluster, namun pada hakekatnya fungsi dan peran masing-masing adalah saling terkait atau tidak terpisah antara satu dan yang lain. Masing-masing berperan dalam dirinya sendiri namun berlaku dalam satu keutuhan sistem peribadatan haji secara holistik. Semuanya saling terkait dalam satu kesatuan sistem jaringan makna ibadah haji. Di

bagian akhir tulisan, saya akan uraikan bagaimana pandangan *outsider* dalam mendeskripsikan ritual haji melalui analisa antropologi budaya dan agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kluster Pertama: *Masjid al-Haram, Thawaf, Baitullah dan Sa'i*

1. *Masjid al-Haram*

Ibadah haji adalah rukun Islam yang kelima. Tidak wajib dikerjakan kecuali bagi yang mampu dengan berbagai persyaratan, yaitu sehat, aman, mempunyai biaya transportasi, biaya keluarga yang ditinggal di rumah, ketersediaan tempat di Makkah. Menunaikan ibadah haji adalah cita-cita umat Islam di seluruh dunia. Mereka menabung bertahun-tahun untuk mengumpulkan biaya menuju ke tanah suci. Hal itu didorong oleh *foundational text* al-Qur'an di dalam Surat al-Hajj (22): 26-33, Ali 'Imran (3): 96-97, dan contoh yang diberikan oleh nabi Muhammad ketika mengerjakan haji *wada'*, yaitu di Surat Ali 'Imran (3): 31; al-Nisa' (4): 80; al-Nisa' (4):64; al-Nisa' (4): 69.

Masjid al-Haram adalah masjid di Makkah yang mempunyai tempat yang begitu sentral dalam sistem peribadatan Islam. Begitu penting dan sentralnya, maka diyakini sebagai tempat yang suci, agung dan mulia (*sacred place*). Karena di *masjid al-Haram* terdapat pusat gravitasi ibadah salat kaum Muslim di seluruh dunia, yaitu *Baitullah*.¹ Arah kiblat, yaitu arah hadap ibadah salat difokuskan umat Islam di seluruh dunia ke *Baitullah*.

Baitullah disimbolkan secara fisik dengan bangunan Ka'bah yang ditutup dengan kain (*kiswah*) berwarna hitam. Secara hakekat, ada yang mulia di *masjid al-Haram*, di *Baitullah*, yaitu peran penting kerasulan Muhammad saw, dari dahulu, sekarang dan seterusnya. Peran dan fungsi kerasulan Muhammad saw sebagai utusan Allah SWT untuk mengeluarkan umat manusia dari alam kegelapan dan keburukan ke alam terang benderang dan alam kebaikan.²

Muhammad SAW membawa sinar pedoman akhlak hidup di muka bumi secara terang benderang kepada umat manusia. Rasul yang mengeluarkan umat manusia dari kegelapan *jahiliyyah*, tanpa pedoman moral dan etika, berkebudayaan rendah, berpindah ke alam terang benderang, yakni dunia bermoral, beradab dan berkebudayaan tinggi. Dalam khazanah tasawuf yang terinspirasi dari teks al-Qur'an (QS. Al-Nur (24) 35), alam terang benderang tersebut disebut *al-Nur* atau cahaya Muhammad (*Nur Muhammad*) yang lengket-menyatu dengan Nur atau cahaya Tuhan (*Nurullah*). Kemenyatuan ini diibaratkan kata Allah dan Muhammad dalam kalimah *Syahadat* dan juga dalam ucapan atau kalimah panggilan *Adzan* yang dikumandangkan lima kali sehari semalam menjelang pelaksanaan ibadah salat lima waktu.

2. *Thawaf*

Thawaf adalah jalan pelan-pelan mengitari Ka'bah/*Baitullah* tujuh kali putaran juga ada di dalam area *masjid al-Haram*. Air zam-zam, air yang disunnahkan untuk diminum jamaah setelah mengerjakan *thawaf*, juga ada di bagian tepi *masjid al-Haram*. Bahkan *Sa'i*, jalan antara bukit Safa dan Marwa juga ada di kompleks *masjid al-Haram*. Tempat berdiri dan berpijaknya nabi Ibrahim sewaktu membangun Ka'bah (*maqam Ibrahim*) juga ada di dalam *masjid al-Haram*, tidak jauh dari bangunan

¹ Beberapa ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan rujukan untuk kata nama *Baitullah*, antara lain Ali Imran (3): 96-97; al-Baqarah (2): 125; al-Hajj (22): 29; Quraisy (106): 1-4.

² Al-Ahzab (33): 40; Ali Imran (3): 31; al-Nisa' (4): 80; al-Maidah (5): 35; al-Anfal (8) 46; al-Haaqqah (69):40; al-Nisa' (4): 69; Lebih lanjut Waryani Fajar Riyanto (Penghimpun naskah), Sains-Teknologi, Manusia, Ruh dan Tuhan, Jakarta, DPP Jam'iyatul Islamiyyah (JMI), 2017, h. 676-698.

fisik Ka'bah.

Disebutkan bahwa pahala melaksanakan salat di *masjid al-Haram* lebih-lebih hingga berlipat ganda dari pada salat di masjid atau tempat lain. Oleh karenanya, siang dan malam, *Masjid al-Haram* tidak pernah sepi dari orang beribadah salat, *thawaf*, *sa'i*, *i'tikaf* (berdiam di masjid untuk mengingat keagungan Allah SWT dan berdoa), membaca al-Qur'an dan seterusnya. Untuk menampung ratusan ribu jamaah, *masjid al-Haram* telah diperluas beberapa kali. Sekarang, *masjid al-Haram* telah dibangun megah hingga tiga-empat lantai dengan menggunakan fasilitas *lift* dan pelataran masjid yang sangat luas untuk menampung luberan jamaah salat yang tidak tertampung. Tentu lengkap dengan tempat *wudlu'* dan kamar kecil.

3. *Baitullah*

Ketika jamaah menunaikan haji atau umrah sampai di kota Makkah, mereka disunnahkan untuk melaksanakan *thawaf* (Al-Baqarah (2): 158), yaitu berjalan pelan-pelan mengelilingi Ka'bah atau *Baitullah* (rumah Allah) sebanyak tujuh kali putaran. Ketika pertama kali masuk *masjid al-Haram* disebut *thawaf* kedatangan (*qudum*) dan ketika mau meninggalkan Ka'bah disebut *thawaf* perpisahan (*wada'*). Cita-cita lama yang selalu diimpikan seorang Muslim adalah melakukan *thawaf*, berjalan pelan-pelan mengitari Ka'bah, karena selama hidup menunaikan ibadah salat, lima kali dalam sehari semalam adalah selalu menghadapkan wajah, jiwa dan ruhnya ke arah kiblat atau menghadap dan menyatu dengan *Baitullah*.

Arti, hakekat, makna, fungsi batin dan peran *Baitullah* dalam sistem peribadatan umat Islam dapat dilukiskan sebagai berikut. Menurut al-Qur'an, rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia adalah *Baitullah* (Ali Imran (3): 96). Salah satu indikator salat yang *khusyu'* adalah jika ingatan, jiwa dan ruh manusia yang sedang menjalankan salat difokuskan ke *Baitullah* (al-Baqarah (2): 44-46; al-Anfal (8): 35). Bahkan dalam setiap langkah perbuatan manusia Mukmin (orang yang beriman) dianjurkan untuk selalu mengingat *Baitullah*, dengan maksud utama agar setiap langkah dan perbuatannya terjaga dan terlindungi oleh Allah dan Rasul-Nya, terhindar dari perbuatan keji dan munkar, perbuatan yang melanggar moral dan etika kemanusiaan. Mukmin pada hakekatnya adalah ruh atau hati nurani memiliki empat sifat, yaitu *Shiddiq* (benar; tidak mau berdusta atau berbohong), *Amanah* (kepercayaan Tuhan yang senantiasa konsisten berpegang teguh pada janji yang telah diikrarkan dan bertanggungjawab), *Tabligh* (hati nurani yang selalu menyampaikan kejujuran) dan *Fathanah* (sikap bijaksana dalam menyelesaikan berbagai persoalan) (Riyanto 2018, 33–40).

Ingatan manusia dianjurkan untuk selalu pulang pergi, bolak-balik (*matsabatan*) ke *Baitullah*. Bukan badan-fisiknya yang bolak balik, tapi ingatannya (al-Baqarah (2): 125). Jika diingat dekat, jika disebut jauh. Secara psikologis, rasa aman, tentram dan damai (Ali Imran (3): 97; Quraisy (106): 3-4) dapat diperoleh jika manusia Mukmin mampu mengingat *Baitullah* secara efektif. Bahkan yang lebih mendasar secara hakekat spiritual adalah bahwa *Baitullah* (bukan bangunan fisik Ka'bah) adalah sumber dari asal-usul ruh ditiupkan dan juga tempat kembalinya ruh manusia (*inna lillahi wa inna ilai rajiun*) (al-Ankabut (29): 27; al-Anbiya' (21): 35; al-Baqarah (2): 46; al-Sajadah (32): 11). Hal ini telah dijelaskan dengan sangat luas oleh Riyanto (2017, 676–98).

Setidaknya, ada dua do'a penting yang biasa diucapkan dalam *thawaf*. Pertama, *inna hadza al-baita baituka* (Ya Allah, sesungguhnya rumah ini adalah rumah-Mu (bukan bangunan Ka'bah), *wa al-harama haramuka* (tanah haram, tanah mulia-Mu ya Allah), *wa al-amna amnuka* (negeri/tempat yang aman, negeri aman-Mu ya Allah), *wa al-'abda 'abduka; wa ana 'abdika, wabnu 'abdika* (aku ini

hamba-Mu ya Allah), *wa hadza al-maqama, wa aidz bika mina al-nar* (tempat ini adalah tempat orang berlindung kepada-Mu dari neraka), *fa harrim luhumana wa basyaratana min al-nar* (peliharalah daging dan kulitku dari api neraka). Sedang doa kedua adalah *rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah, wa qina adzaba al-nar* (ya Allah ya Tuhan kami, anugerahilah kami kehidupan di dunia dengan penuh kebaikan dan begitu pula kehidupan di akherat. Dan lindungilah kami dari sentuhan api neraka). Doa mohon perlindungan dari Allah dan Rasul-Nya ini selalu disampaikan berulang kali, terus menerus, karena mengingat janji setan dan iblis kepada Allah bahwa dia akan selalu mengganggu dan menggoda manusia kapan saja dan di mana pun manusia berada (al-Hijr (15): 39). Karenanya, manusia Mukmin perlu selalu mohon petunjuk, perlindungan dari Allah dan Rasul-Nya.

Nabi Muhammad salat dua *raka'at* di *Maqam* (tempat berpijaknya) Ibrahim ketika membangun Ka'bah. Ayat pertama yang dibaca adalah al-Kafirun dan ayat kedua al-Ikhlash. Lalu beliau mencium *Hajar al-Aswad* (Batu Hitam) yang berada di salah satu pojok Ka'bah. Hal ini tampak tergambar jelas dalam al-Baqarah (2): 125, "Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (*Baitullah*) sebagai tempat berkumpulnya atau pulang-perginya ingatan manusia dan tempat yang aman. Dan ambillah sebahagian *maqam* Ibrahim untuk tempat salat (yang dimaksud dengan sebahagian adalah *Baitullah*, di situ tempat mendirikan salat). Dan diperintahkan kepada Ibrahim dan Ismail untuk membersihkan rumah-Ku untuk orang yang *Thawaf* mengelilinginya, *I'tikaf* serta *ruku'* dan *sujud*."

4. Sa'i

Setelah selesai *Thawaf*, disunnahkan untuk minum air zam-zam yang tersedia di bagian tempat paling belakang area sekeliling Ka'bah/*Baitullah*. Sesudah itu, kemudian menuju ke tempat *Sa'i*, yaitu arena lari-lari kecil, antara bukit *Safa dan Marwa* (al-Baqarah (2): 158). Ketika naik ke dataran sedikit tinggi *Marwa*, Nabi Muhammad saw melihat Ka'bah (menghadap ke *Baitullah*) sambil beristislam (menyerahkan diri kepada Allah), membaca kalimat *Tauhid* dan *Takbir*; *La ilaha illah wahdah, anjaza wa'dah, wa nashara 'abdah, wahazamal ahzaba wahdah*. Hal ini untuk menegaskan makna mengapa mesti menghadap *Baitullah*, artinya "tiada Tuhan melainkan Allah, yang senantiasa menepati janji-Nya, mengalahkan musuh-Nya dalam peperangan." Peperangan yang dimaksud di sini adalah perang menghadapi musuh yang ada dalam diri sendiri, yaitu sebangsa hawa nafsu dunia dan setan.

Oleh pemerintah Saudi Arabia, arena *sa'i* ini telah dibangun menyatu dengan area *masjid al-Haram*. Jamaah yang melakukan *sa'i* tidak lagi khawatir bertabrakan ketika berpapasan, karena tempat lari-lari kecil telah dibuat dua jalur. Di antara dua jalur yang cukup lebar, membujur di sebelah kiri dan di sebelah kanan, tersedia jalur tengah, khusus untuk para jamaah yang berhalangan, termasuk orang tua yang tidak kuat lagi berjalan dan *diffable* yang memerlukan bantuan kereta dorong dengan dibantu oleh petugas yang telah disediakan oleh pihak pengelola *masjid al-Haram*.

Lari-lari kecil ini mengikuti jejak sejarah Hajar, istri Ibrahim, ketika berlari-lari mencarikan air minum untuk memandikan anaknya Ismail yang baru lahir. Sebagai tanda adanya peran penting perempuan dalam ibadah haji, ada dua nama perempuan yang disebut dalam al-Qur'an, yaitu Hawa (istri Adam) dan Hajar (istri Nabi Ibrahim). Hawa dalam hubungannya dengan Wukuf di Arafah, sedang Hajar dalam hubungannya dengan *sa'i* (Uddin 2008, 45).

Pada akhir putaran ketujuh *sa'i*, Hajar melihat anaknya menendang-nendang pasir. Begitu kakinya diangkat, di bawah kaki Ismail ditemukan sumber mata air yang besar. Lalu, dimandikanlah anaknya, Ismail. Diangkatlah batu untuk menutup sumber air, sambil berdoa "*Zam ya Allah, Zam ya*

Allah”, Tahan ya Allah, tahan ya Allah. Sejak itu sampai sekarang dikenal sebutan air zam-zam yang biasa diminum jamaah haji dan umrah setelah mengerjakan *thawaf*. Biasanya, jamaah haji dan umrah dari Indonesia dibekali oleh panitia penyelenggara satu atau dua dirigen air zam-zam untuk dibawa kembali ke tanah air.

B. Kluster Kedua: Wukuf, Muzdalifah, Jumrah di Mina, Hewan Kurban

Kelompok pertama di atas, yaitu *Masjid al-Haram, Baitullah, Thawaf, dan Sa'i* semuanya ada dalam rangkaian ibadah haji dan umrah. Dalam kelompok kedua, yaitu *wukuf* di Arafah, lewat tengah malam di Muzdalifah dan melontar *jumrah* di Mina, berikut menyembelih hewan qurban (*idul Adha*) adalah rangkaian proses ibadah haji yang inti. Dikatakan inti, karena disebut dalam sebuah hadis bahwa *al-Hajju 'arafah* (Haji pada hakekatnya adalah wukuf di Arafah). Artinya wukuf di Arafah adalah sangat penting dalam proses ibadah haji. Tanpa wukuf, sama dengan tidak melakukan ibadah haji. Bahkan orang Muslim yang tidak melaksanakan haji, disunnahkan/dianjurkan untuk melakukan puasa sunnah Arafah.

Selain ibadah Haji ada ibadah Umrah. Sebelum pandemi Covid-19, setiap tahun Indonesia memberangkatkan jamaah haji sekitar 200.000 jamaah lebih. Sedang jamaah Umrah sekitar 1 juta jamaah. Ibadah Umrah biasa disebut juga sebagai haji kecil, karena prosesnya mirip ibadah haji, tetapi tanpa ada *wukuf* di padang Arafah dan tanpa bermalam di Mina seperti yang ada di ibadah haji. Tidak ada pula batasan waktu tertentu, seperti halnya ibadah haji. Jamaah Umrah biasanya dibawa oleh biro perjalanan Umrah untuk berkunjung melihat padang Arafah dan wilayah perkemahan Mina dengan kendaraan bus pariwisata. Jarak antara Arafah dan Makkah sekitar 12 km. Selain kedua tempat tersebut, jamaah Umrah juga dibawa ke bukit Uhud, mengenang peperangan Uhud antara kaum musyrik suku Quraisy dan umat Muslim generasi awal perkembangan Islam di Makkah.

1. Wukuf di Arafah dan Mengambil Batu Kerikil di Muzdalifah

Ibadah haji didahului dengan *Wukuf* (berhenti sejenak sampai lewat tergelincirnya matahari) di padang Arafah. Padang Arafah adalah tempat Adam as berjumpa kembali dengan Hawa, setelah terlempar dari alam surga dan terpisah bertahun-tahun. Di padang Arafah ada dataran tinggi, perbukitan kecil disebut *jabal rahmah* (dataran tinggi 'kasih sayang'), tempat bertemunya kembali Adam dan Hawa.

Padang Arafah kemudian dijadikan tempat ibadah *wukuf* (berhenti sejenak), semua jamaah haji tinggal di perkemahan, dengan hanya mengenakan dua lembar kain *Ihram*, yaitu dua lembar pakaian putih tanpa dijahit selama minimal 4 hari. Mengenakan kain *ihram* dimulai dari Makkah tanggal 9 Dzul Hijjah menjelang keberangkatan ke Arafah, kemudian dipakai selama di Arafah tanggal 10 Dzul Hijjah, sampai selepas melempar *jumrah*, hari pertama atau kedua di Mina dan sesudah menyelesaikan *thawaf, sa'i* dan *tahallul* (menggunting/memotong bagian dari rambut) tanggal 12 Dzulhijjah.

Setelah mengenakan pakaian *ihram* pada tanggal 9 Dzulhijjah, para jamaah haji masuk kendaraan menuju Arafah, berniat untuk menunaikan ibadah haji, jamaah melafalkan *talbiyah, labbaika allahumma labbaik* (ya Allah, kami datang memenuhi panggilan-Mu). *Inna al-hamda wa al-ni'mata laka, la syarika laka* (sesungguhnya puja-puji dan segala nikmat adalah milik-Mu dan tiada dzat lain yang mensyarikati-MU). Lafal ini dikumandangkan terus-menerus sepanjang jalan menuju Arafah dengan dipandu seorang pemandu ibadah haji atau pimpinan rombongan.

Tidak ada yang dilakukan secara khusus di Arafah sebelum waktu zuhur tiba. Bagi yang muda dan mampu, biasanya mereka berjalan-jalan menuju *jabal rahmah*. Selebihnya hanya berdoa dan mengingat Allah swt dan Rasul-Nya sebanyak-banyaknya. Kita dapat menyaksikan hampanan ratusan ribu kemah dengan fasilitas AC pendingin kemah yang disediakan dan diatur oleh organisasi *mu'assasah* haji. *Mu'assasah* haji yang menyediakan akomodasi dan kebutuhan lainnya selama tinggal di perkemahan di Arafah. Kemah di Arafah ditempati oleh 2 (dua) juta jamaah haji dan hanya ditinggali sekitar 2 (dua) hari, mulai tanggal 9 Dzulhijjah dan tanggal 10 Dzulhijjah.

Puncak ibadah *Wukuf* adalah 10 Dzulhijjah, sampai lewat waktu tengah hari, salat Zuhur dan 'Asar dijamak (disatukan) secara berjamaah sambil mendengarkan khutbah *wukuf* yang teknisnya diatur oleh panitia penyelenggara haji. Umumnya dikerjakan di tempat kemah masing-masing, selain ada yang melakukan di masjid Namirah di Arafah, yang hanya memuat sekitar 10.000 jamaah. Dikatakan dalam fikih ibadah Islam bahwa ibadah *Wukuf* di Arafah adalah rukun haji. Tidak bisa ditinggalkan. Oleh karenanya, bagi para jamaah yang sakit di beberapa rumah sakit di Makkah, oleh panitia penyelenggara haji diantarkan secara khusus dengan ambulan untuk melewati tengah hari tanggal 10 Dzulhijjah dan kemudian kembali ke rumah sakit di Makkah dan sekitarnya setelah selesai waktu *wukuf* di atas ambulan di Arafah.

Pengalaman ruhani dan kemanusiaan ibadah wukuf di Arafah dilukiskan oleh Asma T. Uddin sebagai berikut (2008, 46):

“The simplicity and uniformity of the *ihram* overcome differences insofar as such differences are reflected in one's clothes. The hajj erases superficial differences while celebrating the more meaningful ones. It brings the world to the pilgrims, many of whom have never before been outside their own countries, and educates them about peoples and cultures previously unknown to them. During the hajj, all pilgrims stand united in a single act of worship. Equal before God. A pilgrim with an open mind can grasp the true magnitude of this unity-amid-pluralism and use it to break down the most deep-seated prejudice and fears”.

2. Mina, Melontar Jumrah dan Hewan Kurban

Menjelang dan setelah Maghrib, jamaah haji bersiap-siap meninggalkan Arafah berangkat menuju Mina melewati Muzdalifah. Di Muzdalifah, jamaah haji turun dari kendaraan untuk mengambil batu kerikil, yang nantinya digunakan untuk melontar *Jumrah* di Mina pada esok harinya. Umumnya, lepas tengah malam atau jelang Subuh, jamaah sudah sampai kemah-kemah yang ada di wilayah Mina. Jarak Arafah-Mina sekitar 8 kilometer. Tapi, kendaraan bus sulit bergerak karena padatnya lalu lintas khusus untuk jamaah haji. Jamaah haji tinggal di perkemahan Mina selama dua sampai tiga malam, tergantung kapan menyelesaikan ibadah melontar *Jumrah*. *Jumrah* adalah bangunan seperti gunung besar yang dilempari kerikil kecil oleh jamaah haji dari jarak yang sudah diatur. Sejumlah butir-butir kecil kerikil diambil di Muzdalifah. Ada tiga buah *jumrah*, yaitu *Jumrah al-Ula*, *al-Wustha* dan *al-Aqabah*. Area pelontaran *Jumrah* berada jauh dari lokasi perkemahan jamaah khususnya dari Asia Tenggara. Sekitar 4 km. Jika jalan kaki pulang pergi untuk kembali ke perkemahan sekitar 6 sampai 8 kilometer.

Ibadah di Mina, melempar *Jumrah*, termasuk bagian ibadah haji yang berat, karena jarak tempuh yang cukup jauh. Setelah melempar *jumrah*, jamaah perlu kembali lagi ke kemah, dan diulang

kembali untuk hari kedua (*nafar awwal*; melontar pertama) dan ketiga (*nafar tsani*; melontar kedua). Seusai *nafar awwal*, jamaah dapat langsung kembali ke pemondokan masing-masing di Makkah dengan berjalan kaki. Jarak antara Mina dan Makkah sekitar 3 kilometer berjalan kaki melalui *tunnel* (terowongan) yang dibangun untuk mempermudah perjalanan jamaah haji menuju Makkah.

Saya mendeskripsikan ibadah melempar *Jumrah* dari perjalanan jamaah haji biasa, bukan jamaah haji plus atau biasa disebut ONH Plus atau jamaah haji atas undangan kerajaan. Jika jamaah haji ONH plus, biasanya telah *membooking* fasilitas penginapan atau hotel terdekat dari tempat arena pelontaran *jumrah* atau hotel agak jauh namun dengan fasilitas kendaraan antar jemput jamaah ke tempat lempar *jumrah*.

Apa makna pelontaran *Jumrah*? Ketika setan menggoda Ibrahim untuk bersedia menolak melaksanakan perintah Tuhan untuk berkorban dengan cara menyembelih anaknya, Ismail, dialog antara Isma'il dan Ibrahim terekam dalam peristiwa mengulang kembali ibadah melontar *Jumrah*. Melempar *Jumrah* dengan batu kerikil adalah sebagai simbol tindakan seorang Mukmin untuk menolak keras godaan setan dan tarikan-tarikan dan kepentingan-kepentingan hawa nafsu rendah (*selfish pleasure*) yang selalu mengganggu perjalanan moral-akhlak manusia dalam menjalani kehidupan di muka bumi. Ketika Nabi Ibrahim dan Ismail berhasil menolak godaan setan, maka pengorbanan Isma'il diganti oleh seekor kambing kibas. Penyembelihan hewan kurban pada hari raya Idul Adha dan hari-hari *Tasyrik* adalah mengikuti jejak perjuangan Ibrahim dan Isma'il, yang kemudian dilanjutkan oleh Muhammad saw dan para pengikutnya.

Sebelum tahun 1990, telah ada satu terowongan untuk memperpendek jarak antara lokasi perkemahan jamaah dari Asia Tenggara dan lainnya dengan lokasi tempat pelontaran *jumrah*. Rupanya terowongan yang sudah cukup besar tersebut tidak mampu menampung luapan tumpahan lautan jamaah yang mau berangkat ke lokasi pelontaran *jumrah* dan jamaah yang akan kembali ke lokasi perkemahan seusai pelontaran *jumrah*. Peristiwa tragis tahun 1990 yang membawa korban cukup banyak ada di dalam dan mulut terowongan tersebut. Saya hampir terkena musibah tersebut. Alhamdulillah, dapat terhindar dari musibah setelah menerobos turun keluar dari jembatan menghindari berdesakannya lautan manusia. Karena peristiwa tragis tersebut, pemerintah Arab Saudi membangun terowongan kedua, untuk memisahkan lalu lintas jamaah yang akan berangkat dari lokasi perkemahan menuju tempat pelontaran *jumrah* dan yang akan kembali dari tempat melontar *jumrah* ke lokasi perkemahan.

Secara total, ibadah haji hanya ditempuh dalam waktu 5-6 hari. Dari Indonesia, terasa lama, sampai sebulan atau empat puluh hari karena antrian pesawat terbang yang akan membawa kembali jamaah kembali ke tanah air. Untuk itu, Kementerian Agama Indonesia mengatur jadwal perjalanan haji seefektif mungkin dengan cara antara lain membuat program khusus ziarah ke kota al-Madinah yang berjarak sekitar kurang lebih 8 sampai 10 jam perjalanan darat dari Makkah. Ziarah ke kota Madinah, tempat Nabi Muhammad saw dimakamkan bukanlah rangkaian ibadah haji. Gelombang kelompok terbang pertama, jamaah haji datang dari Indonesia langsung menuju Madinah untuk berziarah ke makam Nabi Muhammad saw dan beribadah di masjid nabawi serta berziarah ke tempat-tempat bersejarah di zaman awal Islam. Setelah itu, mereka menuju Makkah. Setelah ibadah haji selesai, jamaah haji langsung kembali ke tanah air melalui Jeddah. Sedangkan jamaah yang masuk dalam kelompok terbang gelombang kedua, langsung menuju Makkah setiba di Jeddah dan setelah selesai ibadah haji mereka baru menuju ke Madinah, ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW. Setelah selesai ziarah di Madinah, jamaah menuju Jeddah untuk kembali ke tanah air.

C. Makna Haji

Harapan dan tujuan utama ibadah haji adalah haji *mabrur*, yaitu ibadah haji yang dapat membawa perubahan dalam kehidupan (*transformation of life*). Perubahan dari keadaan sebelum haji ke keadaan setelah menunaikan haji. Ada beberapa makna ibadah haji. *Pertama*, haji memang memberi kesempatan untuk melakukan renungan dan refleksi yang lebih dalam tentang hakekat menjalani kehidupan dan ibadah di atas bumi. *Kedua*, menghayati pengalaman keagamaan era kenabian dan kerasulan dalam upaya untuk memperbaiki akhlak dan moralitas manusia. Di tengah kehidupan suku Quraisy yang belum ada undang-undang, hukum, tata aturan, perangkat sosial yang dapat mengatur kehidupan bersama. Belum ada sistem persekolahan seperti yang ada sekarang. Namun, Muhammad saw mampu membawa perubahan mental dan moral-akhlak yang luar biasa, bahkan ajaran dan keteladannya masih menginspirasi banyak orang di berbagai bangsa di dunia sampai saat sekarang. *Ketiga*, sentuhan rohani dan *direct experience* manusia Muslim ketika berada di sekitar *Baitullah* adalah pengalaman yang paling berharga dalam ibadah haji.

Keempat, wukuf di Arafah, dengan hanya mengenakan dua lembar kain *Ihram* berwarna putih mengingatkan manusia tentang prinsip kesamaan derajat, harkat dan martabat sesama manusia (*equality*), solidaritas (*solidarity*) dan kebinneka-tunggal-eka (*unity-amid-pluralism*) dan bahkan kematian (*the end of human destiny*) sekaligus. Bukankah ketika manusia mati dan Ruh kembali kepada sang Pencipta, tidak akan membawa apa-apa kecuali amal kebajikannya dengan meninggalkan semua materi yang dimilikinya. *Kelima*, sepulang ke tanah air, diharapkan jamaah haji mengalami perubahan pandangan hidup yang lebih etis-religius, memiliki kepedulian terhadap sesama lebih dari yang lain, menjadi teladan baik bagi masyarakat sekitar dalam hal budi pekerti dan akhlak yang mulia.

D. Perspektif *Outsider* Tentang Haji

Uraian di atas adalah uraian dari orang dalam, *insider* (Knott 2005, 243–68), *believer*, dari seorang Muslim yang menjalankan ajaran agamanya sesuai tuntunan al-Qur'an dan teladan Nabi Muhammad SAW (*a practising Muslim*). Agama memang hanya dapat dialami, dihayati, dinikmati, dijalani, dipraktikkan, kata lain dari diimani dan diyakini oleh pemeluknya, oleh pengikutnya secara *subjective*. Dari perspektif literasi keagamaan lintas budaya, sisi subjektif adalah untuk memenuhi kompetensi pribadi. Memahami agama sendiri dengan baik, utuh dan benar.

Tindakan orang beriman dan orang beragama pada umumnya bukanlah serampangan, tanpa pola, tanpa makna yang tidak dapat dipahami oleh orang lain. Tindakan dan perilaku orang beragama pada umumnya merupakan tindakan atau perbuatan yang berharga dan mempunyai makna, yang tidak mudah dapat dipahami dan diuraikan secara *objective* oleh *outsider*. Namun *outsiders* (*scholarly works*) mampu menjelaskan makna ritual atau ibadah yang dilakukan oleh umat beragama. Bagian terakhir tulisan ini akan membahas secara ringkas hal tersebut, untuk memperoleh gambaran makna fundamental, pola-pola umum-universal, atau setidaknya makna yang bercorak *intersubjective* dari pengalaman orang-orang beragama yang majemuk (Abdullah 2020, 63–97). Kedua sisi ini, *objective* dan *intersubjective*, masing-masing untuk memenuhi kompetensi komparatif dan kompetensi kolaboratif dari literasi keagamaan lintas budaya (Seiple and Hoover 2021, 1–13).

Apa esensi atau substansi dari ibadah atau ritual? Bagaimana memahami ibadah atau ritual keagamaan, termasuk haji dari perspektif *outsiders*, *scholars*, *reseachers*, *ethnographer*, atau antropolog? Ibadah atau ritual tidak hanya dimiliki oleh umat Islam tetapi juga oleh umat atau penganut agama lain. Bagi *insiders*, kaum beriman atau *believers* apa yang dimiliki dan dipraktikkan pasti berbeda

dari yang dimiliki oleh yang lain, namun bagi keilmuan antropologi dan *humanities* pada umumnya selalu berusaha untuk memahami dan mencari pola-pola umum, *fundamental structure* (struktur fundamental) di belakang semua bentuk dan tindakan ritual yang berbeda-beda yang erat kaitannya dengan keyakinan atau keimanan tersebut.

Perbincangan tentang ‘tempat’ dan ‘waktu’ yang suci dan yang profan adalah salah satu wilayah bahasan antropologi budaya. Praktik keagamaan atau religi adalah masuk dalam kluster antropologi budaya. Setiap umat beragama mempunyai keyakinan, keimanan, atau konsep tentang apa yang mereka percayai dan anggap sebagai sesuatu yang suci, yang agung, yang *sacred*, yang dihormati, yang begitu dihargai, yang dimuliakan dan begitu seterusnya. Setidaknya ada dua teori antropologi yang mencoba mendeskripsikan arti penting atau makna terdalam dari peribadatan umat beragama, apapun agama yang dipeluknya. Pertama adalah teori *rites de passage* (ritus-ritus peralihan) yang dikemukakan oleh Arnold van Gennep (Gennep 1960, 15). Kedua adalah teori Liminalitas oleh Victor Turner (Turner 2018).

Menurut van Gennep, manusia dalam kehidupannya selalu ada ruang untuk merefleksikan diri betapapun kecil dan sempitnya ruang tersebut, dan menganggap perlu untuk menandai peristiwa-peristiwa yang dianggap penting-eksistensial dalam hidupnya dengan berbagai simbol atau tindakan seperti upacara, ucapan-ucapan, tindakan-tindakan. Mengucapkan selamat ulang tahun kelahiran atau kirim bunga untuk pernikahan dan kematian adalah salah satu contohnya. Manusia tidak dapat meninggalkan dengan begitu saja peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya yang menandai masa transisi dari dari tahapan ke tahapan lain. Cara memaknai peristiwa peralihan penting tersebut bisa dengan refleksi, doa, ucapan, perilaku, ritus yang bermacam-macam sesuai dengan keyakinan, keimanan, kondisi setempat secara geografis, klimatologis dan geologis. Namun secara akademik, para peneliti dan pengamat, *outsiders* dapat melihat dan memahami adanya pola-pola umum yang dapat dipahami dan dimengerti (*the discernible patterns*) dari tindakan manusia yang bermacam-macam tersebut (Martin 1985, 8).

Kebermaknaan (*meaningfulness*) tersirat dan terungkap dari lubuk hati manusia yang paling dalam secara spontan tentang adanya sesuatu zat yang dipercayai, diyakini dan dianggap lebih tinggi, lebih mulia, lebih agung, lebih suci, yang memberi anugerah kehidupan. Tindakan spontanitas dari kedalaman batin manusia kemudian sesuai perkembangan adat kebiasaan (*customs*) dirupakan dalam bentuk sikap batin seperti keberpasrahan, rasa sukur, perilaku, tindakan, perkumpulan sosial, seni suara (*tembang*), seni lukis (*arts*), alat-alat (*tools*), upacara, doa, ibadah rutin dan begitu seterusnya. Ritus-ritus peralihan yang paling pokok, yang menandai terjadinya peristiwa dan perubahan penting dalam kehidupan manusia ada tiga jenis. Pertama, peristiwa kelahiran manusia; kedua, awal mula hidup berkeluarga-berumah tangga, perkawinan, dan ketiga, adalah ketika seseorang meninggalkan alam dunia menuju alam kekal, kematian.

Rites de passage atau ritus-ritus peralihan adalah semacam *socio-cultural* dan *religious algorithm* yang menunjukkan adanya *general patterns* (pola-pola umum) yang dapat dipahami dan dimengerti, yang ada di belakang setiap perilaku individu dan masyarakat di manapun dan kapanpun dan menurut kepercayaan dan agama apapun. *General patterns* ini dapat ditangkap, dipahami, diuraikan, dijelaskan, bahkan bisa dimengerti oleh para ahli sebagai *expert* dengan riset atau pengamatan lapangan yang serius-mendalam, dengan menggunakan *outsider perspectives*.

Literasi keagamaan lintas budaya memerlukan syarat yang tidak bisa ditawar-tawar, yaitu adanya kemampuan intelektual-spiritual yang tinggi (*higher order of thinking skills*) dan pemahaman

batin atau hati nurani yang terdalam (*insight*) secara seimbang sehingga akan mampu memahami dengan baik adanya *general patterns* atau *discernible patterns* tersebut. Jika tidak, maka umat beragama akan mudah terjebak pada tarikan egoisme superioritas masing-masing (*tafawwuiyah*) dengan menegasikan, merendahkan atau mencemoohkan pengalaman batin manusia lain di luar diri dan kelompoknya. Salah satu contoh dari upaya literasi keagamaan melalui tradisi ziarah, misalnya karya ilmiah perihal antropologi nisan yang ditulis oleh Arafat (2021). Karya ini menjadi bukti bahwa ziarah dapat menjadi wahana untuk menciptakan ruang literasi keagamaan.

William R. Roff mencoba melihat dan menganalisis ibadah haji dengan menggunakan teori Van Gennep, *Rites de Passage* dan teori Victor Turner tentang liminalitas (Roff 1985, 78–86). Menurutnya setiap ibadah dalam agama dan kepercayaan apapun selalu melalui 3 tahapan, yaitu *Pre-liminal*, *Liminal* dan *Post-liminal*. Pra-Liminal adalah masa persiapan. Liminal adalah ketika ritual atau upacara itu dilaksanakan dan Post-liminal adalah *impact* atau pengaruh ritual terhadap perilaku seseorang setelah ibadah tersebut selesai dilakukan.

Fase *Pre-liminal* meliputi persiapan. Bagi jamaah haji yang jauh dari Saudi Arabia, pasti perlu mempersiapkan biaya perjalanan yang tidak murah. Perlu menabung bertahun-tahun untuk memperoleh biaya perjalanan haji ke tanah suci dan bekal bagi keluarga yang ditinggal selama 40 (empat puluh) hari perjalanan haji. Jamaah perlu mengikuti bimbingan ibadah haji yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama atau biro perjalanan haji dan umrah. Bimbingan tentang bagaimana mengerjakan *Thawaf*, *Sa'i*, *Wukuf*, melontar *Jumrah*, membayar *dam* (semacam denda bagi jamaah yang tidak dapat memenuhi aturan syarat dan rukun haji dengan cara membayar sejumlah uang atau hewan kurban), menggunakan kain *ihram*, doa-doa yang diperlukan, bahan perbekalan yang dibutuhkan, bagaimana tinggal di pemondokan haji di kota Makkah, tata cara naik pesawat terbang karena banyak dari jamaah haji Indonesia dari desa-desa yang mungkin ke ibu kota provinsi pun belum pernah dilakukan.

Di atas segalanya, adalah membersihkan diri dari segala dosa karena perjalanan haji seolah-olah menyongsong kematian, khususnya era dahulu ketika perjalanan ditempuh dengan kapal laut yang memerlukan waktu sampai dua sampai tiga bulan, misalnya, menghadapi gelombang air laut yang dahsyat. Keselamatan perjalanan sangat dipertaruhkan. Bahkan perjalanan era modern sekarang dengan pesawat terbang bukan tidak mungkin menghadapi musibah. Seperti jatuhnya pesawat khusus pengangkut jamaah haji di Sri Lanka beberapa puluh tahun yang lalu. Maka upacara pemberangkatan (*pamitan*) haji dengan keluarga, dengan warga sekitar dan handai tolan menjadi seolah wajib dilakukan oleh jamaah haji Indonesia. Beberapa tahun terakhir, di tengah masyarakat, instansi pemerintah dan perguruan tinggi, pada acara *halal bi halal* atau *syawalan* bersama sering ada pengumuman siapa saja anggota atau pegawai yang akan menunaikan haji dan ada pula sambutan dari wakil jamaah yang akan berangkat. Artinya masyarakat tambah kreatif mendesign rangkaian acara mengantar dan mendoakan jamaah haji pada fase *Pre-Liminal*.

Sedang fase *Liminal* adalah ketika jamaah haji masuk ke kota Makkah. Bagi umat Islam, beribadah di *masjid al-Haram*, melihat ka'bah, *thawaf* mengelilingi *Baitullah* adalah saat yang paling dirindukan dan ditunggu-tunggu. Dalam sehari semalam minimal lima kali umat Islam mengerjakan salat lima waktu dengan posisi selalu menghadap kiblat ke *Baitullah*. Saat ibadah haji dan umrah, mereka benar-benar ada dihadapannya. Sebuah kesyukuran dan keharuan yang luar biasa mereka rasakan. Mereka rela menabung berpuluh tahun untuk tercapainya cita-cita mulia ini. Oleh karenanya, jamaah haji dari Indonesia umumnya sudah berusia lanjut, 50 atau 60 tahun keatas. Di sinilah segala permohonan

ampunan, penuh kesyukuran dan segala doa ditumpahkan di *masjid al-Haram*, di *Baitullah*. Keharuan, ketertegunan, tetesan air mata sering mengiringi jamaah pada fase *liminal*. Secara simbolik mereka merasa dekat berada di tempat rasul Muhammad saw berjuang menyampaikan dan mendakwahkan pandangan hidup atau *way of life* Islam. Mandat kerasulan Muhammad saw untuk memperbaiki akhlak dan budi manusia yang saat itu sedang dalam titik terendah, setelah ditinggal Nabi Isa as selama 600 tahun. Titik terendah biasa disebut era *jahiliyyah* (kebodohan; kegelapan; *al-zhulumat*). Memperbaiki perilaku *jahiliyyah* suku-suku Arab disekitar Makkah, khususnya suku Quraisy. Setelah melewati rintangan dan hambatan yang luar biasa berat, perjuangan dakwah rasulullah Muhammad saw dengan keimanan penuh kepada Allah SWT akhirnya tersampaikanlah misi kerasulan Muhammad saw untuk memperbaiki budi pekerti dan akhlak manusia.

Dalam gambaran sikap batin seperti itu, jamaah haji mengerjakan ibadah lima waktu dan salat sunnah yang lain di *Masjid al-Haram* dan sampai datangnya tanggal 8 atau 9 Dzulhijjah ketika mereka bersiap-siap menuju Arafah untuk tinggal di tenda-tenda kemah dengan mengenakan kain *ihram* seperti yang telah diuraikan di atas. Dalam tempo lima atau enam hari, suasana fase *liminal* merupakan *Islamic religious experience* yang otentik dan yang maha syahdu (al-Baqarah (2): 197). Mengutip bahasa al-Qur'an, *wajilat qulubuhum* (al-Hajj (22): 35; al-Anfal (8): 2), yakni gemetarlah hati orang yang beriman jika disebut nama Tuhan) atau menggunakan istilah yang digunakan oleh teolog Protestan, Rudolf Otto, *mysterium tremendum* (mengundang decak rasa kagum yang menggetarkan jiwa) dalam bukunya *Das Heilige* (Otto 1926, 12–24). Sudah barang tentu, masing-masing jamaah mengalami pengalaman yang otentik dan unik, tidak dapat disamakan antara pengalaman jamaah satu dan lainnya. Sesuai bekal dan kadarnya masing-masing. Namun ada pola-pola umum (*general patterns*) yang dapat dipahami dan dimengerti seperti sedikit dideskripsikan di atas.

Dalam waktu menunggu sampai tibanya waktu ibadah *wukuf* tanggal 10 Dzulhijjah, jamaah dapat melakukan ibadah *umrah*. Ibadah umrah adalah ibadah haji kecil, karena sebagian yang dilakukan adalah mirip seperti yang dilakukan saat ibadah haji. Diawali dari *miqat* yaitu tempat berniat untuk melaksanakan ibadah umrah, dengan diawali mandi dan *berwudlu*. Ada 2 tempat *miqat* di luar kota Makkah yang berjarak sekitar 4-5 kilometer, yaitu kota kecil Tan'im atau Ji'ranah. Setelah masuk kendaraan menuju Makkah, niat untuk ibadah umrah, jamaah melafalkan *talbiyah*, *labbaika allahumma labbaik* (ya Allah, kami datang memenuhi panggilan-Mu). *Inna al-hamda wa al-ni'mata laka, la syarika lak* (sesungguhnya puja-puji dan segala nikmat adalah milik-Mu dan tiada dzat lain yang mensyarikati-Mu). Lafal ini dikumandangkan terus menerus sepanjang jalan menuju Makkah dengan dipandu seorang pemandu ibadah umrah. Ungkapan yang sangat menyentuh bagi seluruh jamaah umrah dan atau haji dari manapun berasal karena cita-cita lama untuk untuk melaksanakan umrah atau haji telah tercapai dan terkabul sesampai mereka di tanah suci.

Selanjutnya yaitu fase *post-liminal*. Semua ibadah atau ritual disertai maksud dan tujuan mulia dan terpuji. Dalam konteks ibadah haji, selain dimaksudkan untuk kontak ruhaniyah dengan Yang Maha Pencipta adalah juga untuk memperoleh inspirasi agung dari kerasulan Muhammad saw untuk memperbaiki sikap, perilaku, akhlak, moral-etik pasca selesainya melakukan ibadah. Lebih *humble*, *tawadhu'*, rendah hati, solidaritas dengan sesama, pemurah, tidak lagi menonjolkan kepentingan pribadi dan keluarga, menjadi panutan masyarakat sekitar dalam hal akhlak mulia dan begitu seterusnya.

Secara sosiologis, sepulang menunaikan ibadah haji, masyarakat kemudian memberi titel keagamaan "haji" di depan namanya. Masyarakat sekitar memanggilnya dengan panggilan "bapak-

ibu haji". Bahkan, bagi sebagian besar masyarakat, tutup kepala yang biasanya berwarna hitam diubah menjadi warna putih, kopyah haji. Di Indonesia lebih dari itu, anggota rombongan kelompok terbang (kloter), sekembali dari tanah suci ada yang membuat perkumpulan baru yang kemudian mengadakan pengajian bulanan, perkumpulan arisan sesuai kesepakatan. Bahkan ada organisasi persaudaraan haji di tingkat kabupaten.

Tidak berlebihan jika para pengamat ibadah haji dari Barat seperti AJ Wensinck menulis panjang tentang "Hadjj" di *Encyclopaedia Islam*, Jilid II. Bahkan Snouck Hurgronje mengubah nama menjadi Abdul Ghafar agar dapat masuk ke negara Saudi Arabia untuk keperluan penelitian dengan sangat rinci menjelaskan pengaruh dan implikasi ibadah haji kepada tatanan masyarakat di era kolonial Belanda seolah dikait-kaitkan dengan gerakan pan Islamisme saat itu dan gerakan kemerdekaan menuntut kedaulatan dari kolonial Belanda.

PENUTUP

Catatan dan pengamatan *outsider*, dari sudut pandang keilmuan antropologi budaya dan agama, hanya ingin menegaskan pertama, bahwa *ziarah*, *visit* atau *pilgrimage* dalam kehidupan umat Islam masih sangat hidup (*vibrant*) seperti terungkap dalam uraian di atas. Agama Islam bukan agama masa lalu, tetapi agama yang benar-benar masih hidup, dipraktikkan, dijalankan oleh umat Islam sampai sekarang. Kedua, tempat-tempat suci (*sacred places*) di mana pun berada dan milik agama dan budaya apa pun perlu dihormati, dirawat, dijaga, dipelihara dan dilestarikan. Jangan sampai terbesit upaya untuk memusnahkannya dengan dalih apapun karena tindakan tersebut akan menyakiti dan melukai perasaan masyarakat (*feeling of the people*) yang memilikinya. Ketiga, bahwa pengalaman *pilgrimage* atau *ziarah* adalah universal. Masing-masing penganut agama mempunyai tradisi dan cara sendiri-sendiri untuk melakukannya. Dengan memahami teori *rites de passage* dan teori *liminalitas*, manusia beragama khususnya dan khalayak umum lainnya dapat dipandu untuk dapat mempunyai "imajinasi" pengalaman lintas keagamaan dan lintas budaya sekaligus meresapi makna dari ritual atau ibadah dalam beragama, apapun agamanya.

Setidaknya, menurut pengalaman saya pribadi, ada perasaan yang sama ketika berziarah. Baik ketika mengunjungi tempat peribadatan atau tempat *ziarah* yang dianggap suci dan mulia oleh yang meyakini. Misalnya ketika saya berziarah di kompleks peribadatan dan pendidikan agama Buddha di daerah perbukitan di luar kota Chiang Mai, satu jam dengan pesawat terbang dari Bangkok, Thailand. Termasuk pula ketika berziarah di kota Roma, Italia dan mengunjungi St. Peter's Basilica dan makam St. Paul. Di situ saya dapat merasakan kekhusyuan dan kekhidmatan para peziarah yang lain seperti kekhusyuan dan kekhidmatan yang saya rasakan ketika saya mengunjungi makam nabi Muhammad SAW di Madinah dan tempat-tempat ziarah yang lain, baik di Madinah maupun Makkah, Saudi Arabia tanpa mengubah sama sekali *aqidah* dan keyakinan saya sebagai seorang Muslim yang taat (*a practicing Muslim*).

Pengalaman beragama di era majemuk, bahkan di era semakin dekatnya hubungan sosial antar umat beragama di mana pun para penganut agama-agama berada, memang perlu bergeser dari yang semula cuma bercorak *subjective* menjadi *intersubjective*, tanpa harus mendangkalkan keimanan dan kepercayaan masing-masing. Jika manusia beragama gagal memahami sisi *intersubjective* dari pengalaman beragama dari penganut agama-agama dunia dengan dibantu jasa ilmu pengetahuan – sisi *objective*, yaitu melalui hasil kerja keilmuan lewat pengamatan lapangan dan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, antara lain melalui antropologi budaya dan agama -

maka pengalaman kekhushyuan dan kekhidmatan (*religious experiences*) penganut agama-agama akan terputus antara satu dan lainnya.

Pendekatan yang bercorak multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin rupanya juga sangat diperlukan untuk studi agama-agama dan studi Islam kontemporer yang berusaha mendekatkan dan mendialogkan sisi *subjective*, *objective* dan *intersubjective* dari agama-agama. Tanpa pendekatan tersebut, upaya untuk saling dialog dan *sharing experiences*, apalagi kolaborasi agak sulit diraih. Keberagamaan yang rigid, kering dan keras, bersumbu pendek, apa yang disebut belakangan dengan *violent extrinism* atau *al-jama'at al-mutatarrifah* (berlebih-lebihan dalam beragama), salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya wawasan metodologi dan pendekatan dalam *humanities* atau ilmu-ilmu budaya pada umumnya. Masih ada *gap* atau jurang yang sepertinya tidak terjembatani antara keduanya. *Literasi Keagamaan Lintas Budaya* sangat membutuhkan rajutan dan anyaman metodologi antara keduanya sehingga memudahkan membuka jalan untuk berkomunikasi, berdialog dan berkolaborasi antar umat beragama yang berbeda menuju perdamaian dunia.



BIBLIOGRAFI

- Abdullah, Muhammad Amin. 2020. "The Intersubjective Type of Religiosity: Theoretical Framework and Methodological Construction for Developing Human Sciences in a Progressive Muslim Perspective." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 58, no. 1: 63–102.
- Anam, A Khoirul. 2015. "Pilgrimage Tradition: Between The Spiritual, Da'wah and Tourism Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah Dan Pariwisata." *Jurnal Bimas Islam* 8, no. 2: 389–411.
- Arafat, M Y. 2021. "Makam Keramat Datuk Tongah: Pembacaan Etnografis Akademisi Pelaku Ziarah." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 8311: 92–108. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8498>.
- Arafat, M. Yaser. 2021. *Nisan Hanyakrakusuman: Batu Keramat Dari Pasarean Sultanagungan Di Yogyakarta*. Yogyakarta: Suka Press.
- Asmaran, Asmaran. 2018. "Membaca Fenomena Ziarah Wali Di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk Dan Tawassul." *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2: 173. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>.
- Chambert-Loir, Henri. 2013. *Naik Haji Di Masa Silam Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482-1964*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Chambert-Loir, Henri, Claude Guillot, and Jean Couteau. 2007. *Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi-École française d'Extrême-Orient Forum Jakarta-Paris.
- Djuhan, Muhammad Widda. 2011. "Ritual Di Makam Ki Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo." *Kodifikasia* 5, no. 1 (November). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v5i1.224>.
- Gennep, Arnold van. 1960. "Arnold Van Gennep. The Rites of Passage." *Frontiers of Anthropology*, 315–19.
- Ismail, Arifuddin. 2016. "Ziarah Ke Makam Wali: Fenomena Tradisional Di Zaman Modern." *Al-Qalam* 19, no. 2: 149. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i2.156>.

- Knott, Kim. 2005. "Insider/Outsider Perspectives." *The Routledge Companion to the Study of Religion*, 243–58.
- Makin, Al. 2016. "Antara Ziarah Religius Dan Kapitalisasi Di Era Globalisasi: Catatan Etnografis Umrah." *Afkaruna*. <https://doi.org/10.18196/aaijis.2016.0057.114-134>.
- . 2017. "Tuhan Di Antara Desakan Dan Kerumunan: Komodifikasi Spiritualitas Makkah Di Era Kapitalisasi." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.1.1-28>.
- Martin, Richard C. 1985. "Islam and Religious Studies: An Introductory Essay." *Approaches to Islam in Religious Studies*, 1–18.
- Mujib, M Misbahul. 2016. "Fenomena Tradisi Ziarah Lokal Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 14, no. 2: 204–24. <https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.673>.
- Mumfangati, Titi. 2007. "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa." *Jantra Vol. II, No. 3, Juni 2007*.
- Mustagfiroh, Hikmatul. 2014. "Analisis Spiritualitas Para Pencari Berkah (Studi Atas Motivasi Penziarah Di Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak)." *Jurnal Penelitian*.
- Najitama, Fikria. 2013. "Ziarah Suci Dan Ziarah Resmi (Makna Ziarah Pada Makam Santri Dan Makam Priyayi)." *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 1: 19–30. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.65>.
- Otto, Rudolf. 1926. *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non-Rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*. H. Milford, Oxford university press.
- Riyanto, Muhammad Waryani Fajar. 2017. *Sains-Teknologi, Manusia, Ruh Dan Tuhan*. Edited by Muhammad Waryani Fajar Riyanto. Jakarta: DPP Jam'iyatul Islamiyyah (JMI).
- . 2018. *Agama, Akhlak-Budi, Dan Budaya: Adat Bersendi Syarak Dan Syarak Bersendi Kitabullah*. Edited by Muhammad Waryani Fajar Riyanto. Jakarta: DPP Jam'iyatul Islamiyyah (JMI).
- Roff, William R. 1985. "Pilgrimage and the History of Religions: Theoretical Approaches to the Hajj." *Approaches to Islam in Religious Studies (Oxford: Oneworld, 2001)*, 79.
- Rosmana, Tjetjep. 2009. "Budaya Spiritual: Persepsi Peziarah Pada Makam Keramat Leluhur Sumedang." *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v1i3.252>.
- Seiple, Chris, and Dennis R Hoover. 2021. "A Case for Cross-Cultural Religious Literacy." *The Review of Faith & International Affairs* 19, no. 1: 1–13.
- Turner, Victor. 2018. "Pilgrimages as Social Processes." In *Dramas, Fields, and Metaphors*, 166–230. Cornell University Press.
- Uddin, Asma T. 2008. "The Hajj and Pluralism." *The Review of Faith & International Affairs* 6, no. 4: 43–47.

JURNAL SOSIOLOGI AGAMA

Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial

Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

